Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@ gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 3282-3292

Jami Al-Azhar: Sejarah, Sistem Pendidikan, Dan Kurikulum Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Partahian[1], Ahmad Muda Harahap[2], Handi Wijaya Parinduri[3]

[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan

partahianpakpahan652@ gmail.com, Ahmadmuda_harahap18@ yahoo.com, handiwijayaparinduri@ gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

Jāmi‘ Al-Azhar is one of the most monumental legacies of Islamic civilization and remains the oldest continuously operating Islamic higher education institution in the world. This study aims to examine the history of Jāmi‘ Al-Azhar, the development of its educational system, and the dynamics of its curriculum during the Fatimid Dynasty. Using a library research method with a historical approach, this research analyzes various classical and contemporary sources related to the Fatimid period and the institutional development of Al-Azhar. The findings show that Jāmi‘ Al-Azhar was initially established as a mosque that functioned not only as a place of worship but also as a strategic instrument for disseminating the Ismaili Shi‘a doctrine under Fatimid rule. Over time, Al-Azhar underwent a significant transformation into a higher education institution with a structured learning system. Its curriculum integrated religious sciences (religious sciences) such as the Qur’an, hadith, fiqh, and theology with rational and general sciences (secular sciences), including philosophy, medicine, astronomy, mathematics, and logic. Teaching methods such as halaqah and scholarly discussions fostered a strong intellectual tradition. Despite the decline of the Fatimid Dynasty, Al-Azhar survived political changes and continued to play a crucial role in Islamic education. This study concludes that Jāmi‘ Al-Azhar represents a historical proof of the advanced educational foundations of Islam and its ability to adapt to changing times.

Keywords: Jami Al-Azhar: History, Educational System, And Curriculum During The Fatimiyah Dynasty

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan peradaban. Melalui pendidikan, manusia dibekali kemampuan untuk berkembang, memperbaiki kualitas hidup, serta membangun masa depan yang lebih baik. Tanpa pendidikan, potensi manusia tidak dapat tumbuh secara optimal dan kebudayaan pun sulit mencapai perkembangan yang sempurna (Permatasari & Ulya, 2022). Dalam sejarah Islam, kejayaan peradaban pada masa Dinasti Fatimiyah dapat dilihat dari pendirian Masjid Al-Azhar yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penelitian keislaman. Selain itu, keberadaan pusat keilmuan Darul Ilmu menjadi bukti nyata berkembangnya ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual pada masa tersebut.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan aspek jasmani dan rohani, dengan berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam guna membentuk kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman (al-Abrasyi, 1993). Pendidikan ini bersumber pada ketentuan dan hukum Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an, sehingga bersifat komprehensif dan integral. Pendidikan Islam tidak membatasi pada aspek ibadah ritual semata, tidak memberatkan individu, serta mencakup amal perbuatan dan seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dalam perspektif sejarah, pendidikan dipandang sebagai faktor paling penting yang berperan besar dalam membangun dan mengembangkan peradaban manusia pada masa lampau.

Pada masa Dinasti Fatimiyah, proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode reflektif dan diskusi atau brainstorming yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Seiring perkembangan zaman, metode pengajaran tersebut mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian, sejalan dengan dinamika kurikulum yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah latar belakang serta tujuan pendirian Jami Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan penting pada masa itu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perkembangan sistem pendidikan yang diterapkan selama Dinasti Fatimiyah, serta menganalisis dinamika kedudukan ilmu-ilmu keagamaan (religious sciences) dan ilmu-ilmu umum (secular sciences) dalam struktur kurikulum yang diterapkan pada periode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis sebagai landasan utama dalam mengkaji objek penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri dan memahami peristiwa, pemikiran, serta perkembangan yang terjadi pada masa lalu secara sistematis dan mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang secara khusus membahas Jami Al-Azhar dan Dinasti Fatimiyah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat mengenai konteks sejarah pendidikan Islam pada periode tersebut. Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, dan mengkaji data secara kritis. Analisis ini diarahkan untuk menggambarkan serta memahami perkembangan historis Jami Al-Azhar, mencakup aspek kelembagaan, sistem pendidikan yang diterapkan, serta dinamika kurikulum yang berkembang pada masa Dinasti Fatimiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendirian Pendidikan Jāmi‘ Al-Azhar pada Masa Dinasti Fatimiyah

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan potensi diri, membangun peradaban, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Tanpa pendidikan, manusia akan mengalami keterbatasan dalam berpikir dan bertindak sehingga sulit mencapai kemajuan. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk peradaban yang maju dan berkelanjutan. Dalam konteks sejarah Islam, kejayaan Islam pada masa klasik menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam sangat berkaitan erat dengan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam. Keunggulan Islam pada masa tersebut tidak hanya tampak dalam bidang keilmuan dan kebudayaan, tetapi juga dalam aspek ekonomi dan sosial, yang semuanya ditopang oleh sistem pendidikan yang kuat dan terstruktur.

Salah satu bukti nyata dari kemajuan pendidikan Islam adalah berdirinya Universitas Al-Azhar atau lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar. Institusi ini didirikan pada tahun 359 H/970 M pada masa pemerintahan khalifah al-Mu‘iz Lidinillah (952–975 M) dari Dinasti Fatimiyah dan proses pembangunannya selesai pada tahun 361 H/971 M (Dewan Redaksi, 2003). Oleh karena itu, pembahasan mengenai Al-Azhar tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah Dinasti Fatimiyah sebagai kekuatan politik dan keagamaan yang melatarbelakangi lahirnya lembaga pendidikan tersebut. Dinasti Fatimiyah memiliki peranan penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam pengembangan pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Nama Dinasti Fatimiyah diambil dari Fathimah al-Zahra', putri Rasulullah saw., yang dijadikan sebagai dasar legitimasi religius oleh para penguasanya. Para khalifah Fatimiyah mengaitkan garis keturunan mereka kepada Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Rasulullah saw., khususnya melalui jalur Ismail bin Ja'far al-Shadiq. Dinasti ini muncul di Afrika Utara pada akhir abad ketiga Hijriah di bawah kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi, yang menganut mazhab Syiah Ismailiyah (Fuad, 1992). Klaim genealogis tersebut menjadi fondasi ideologis bagi Dinasti Fatimiyah dalam membangun kekuasaan politik sekaligus menyebarkan paham keagamaan yang dianutnya.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Permatasari dan Ulya (2022) yang menyatakan bahwa Dinasti Fatimiyah merupakan satu-satunya dinasti Syiah yang pernah berkuasa dalam sejarah Islam. Dinasti Fatimiyah di Tunisia didirikan oleh Sa'id bin Husain dan bermula sebagai gerakan keagamaan Syiah yang kemudian berkembang menjadi kekuatan politik. Dinasti ini berdiri pada tahun 297 H atau 910 M dan berakhir pada tahun 567 H atau 1171 M. Pada awal kemunculannya, Dinasti Fatimiyah berpusat di Afrika Utara sebelum akhirnya memindahkan pusat kekuasaannya ke Mesir. Pada fase awal ini, kegiatan pendidikan dilaksanakan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan penyebaran doktrin keagamaan.

Seiring dengan menguatnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah, terutama sejak tahun 909 M, wilayah kekuasaannya semakin meluas dan mencakup daerah-daerah strategis. Dinasti ini berhasil menguasai Mesir dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan dengan Kairo sebagai ibu kota kekhalifahan. Dalam perkembangannya, kota-kota suci seperti Makkah, Madinah, dan Yerusalem juga berada di bawah pengaruh Dinasti Fatimiyah setelah ditaklukkan dari Dinasti Ikhsyidiyah, sehingga semakin memperkuat posisi politik dan religius Fatimiyah di dunia Islam. Penguasaan wilayah yang luas ini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kebudayaan dan pendidikan Islam.

Untuk menyaingi dominasi Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Dinasti Fatimiyah melakukan berbagai upaya strategis, salah satunya dengan mendirikan institusi-institusi pendidikan dan kebudayaan. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran intelektual dan kebudayaan yang cukup intens. Dinasti ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan khalifah al-Aziz, di mana stabilitas politik dan kemajuan pendidikan berjalan beriringan. Pembangunan Masjid Al-Azhar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Al-Azhar menjadi simbol utama kemajuan pendidikan Islam pada masa tersebut.

Masjid Al-Azhar sejak awal difungsikan sebagai pusat kajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Melalui aktivitas keilmuan yang berlangsung di masjid ini, perkembangan kebudayaan Islam turut mengalami kemajuan yang signifikan. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk tradisi intelektual dan melahirkan ulama-ulama yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Namun demikian, kejayaan Dinasti Fatimiyah mulai mengalami kemunduran pada masa pemerintahan khalifah terakhir, al-'Adid. Ketika al-'Adid jatuh sakit, stabilitas pemerintahan melemah dan berbagai konflik internal mulai bermunculan.

Kondisi tersebut diperparah oleh konflik antarkelompok Muslim, instabilitas politik, serta tekanan ekonomi akibat ancaman dari Yerusalem dan kehadiran Tentara Salib di wilayah Kairo pada dekade 1160-an. Situasi ini menyebabkan perekonomian negara mengalami kemerosotan dan perhatian terhadap pengembangan pendidikan menjadi berkurang. Akhirnya, Dinasti Fatimiyah runtuh dan digantikan oleh kekuasaan baru, menandai berakhirnya satu fase penting dalam sejarah Islam.

Meskipun demikian, warisan Dinasti Fatimiyah dalam bidang pendidikan tetap bertahan, terutama melalui eksistensi Universitas Al-Azhar. Lembaga ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga mampu mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan Islam hingga masa kini. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun dan menjaga keberlangsungan peradaban, serta menjadi bukti bahwa kejayaan Islam pada masa klasik

tidak dapat dilepaskan dari kemajuan pendidikan Islam yang dikelola secara serius dan berkesinambungan.

Dalam catatan sejarah Islam, Dinasti Fatimiyah dipimpin oleh sebanyak empat belas khalifah yang memerintah secara berurutan dalam rentang waktu tertentu. Para khalifah tersebut memiliki peran masing-masing dalam mengelola pemerintahan, menyebarkan ideologi, serta mengembangkan pendidikan dan peradaban Islam pada masanya (Ulya, 2022).

1. Dari tahun 909 sampai 934 M, Abu Muhammad Abdullah (Ubaidillah) Al Mahdi Billah
2. Dari tahun 934 sampai 946 M, Abdul Qasim Muhammad Al Qasim bi-amr Allah bin Al Mahdi Ubaidillah
3. Abu Zahir Ismail Al Mansur Billah, yang hidup antara tahun 946 dan 953 M
4. Tahun 953 sampai 975 M, Abu Tamim Ma'da Al Mu'iz Li-dinillah
5. Dari tahun 975 sampai 996 M, Abu Mansur Nizar Al Aziz Billah
6. Abu Ali Al Mansur Al Hakim bi-Amrillah, yang hidup dari tahun 996 sampai 1021 M
7. Abu'l-Hasan 'Ali az-Zahir li-'izaz Dinillah (1021–1036)
8. Dari tahun 1036 sampai 1094 M, Abu Tamim Ma'ad Al Mustansir bi-llah
9. Al Musta'li bi-llah (1094–1111)
10. Al Amir bi-Ahkamullah, yang eksis dari tahun 1101 sampai 1130
11. 'Abad Al Majid Al Hafiz, yang hidup dari tahun 1130 sampai 1149
12. Al Zafir (dari 1149 sampai 1154)
13. Al Fa'iz, yang hidup dari tahun 1154 sampai 1160
14. Al 'Adid (sekitar 1160–1171)

Al-Azhar merupakan salah satu bukti sejarah yang sangat monumental sekaligus produk peradaban Islam yang mampu bertahan dan terus eksis hingga masa kini. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan kejayaan masa lalu, tetapi juga menunjukkan kontinuitas peran pendidikan Islam dalam membangun dan memelihara peradaban. Dalam peringatan satu milenium berdirinya Universitas Al-Azhar, Presiden Mesir Mohammad Husni Mubarak menegaskan bahwa Al-Azhar adalah lembaga pendidikan tertua di dunia Islam yang telah menjadi pelopor kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta berfungsi sebagai rujukan utama umat Islam dari berbagai belahan dunia (al-Syarif, 1983). Pernyataan tersebut menegaskan posisi strategis Al-Azhar sebagai pusat keilmuan Islam yang memiliki pengaruh global.

Secara historis, Universitas Al-Azhar atau Jāmi‘ Al-Azhar pada awalnya merupakan sebuah masjid yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat dan berbagai aktivitas ibadah lainnya. Pada masa Dinasti Fatimiyah, masjid ini memiliki fungsi tambahan sebagai sarana utama penyebarluasan paham Syiah yang dianut oleh penguasa saat itu (Napitupulu & Sumanti, 2017). Pada fase awal pendiriannya, masjid tersebut dikenal dengan nama Jāmi‘ul Qāhirah, merujuk pada lokasi berdirinya di kota Kairo. Seiring perkembangan waktu dan untuk memperkuat legitimasi simbolik, nama masjid ini kemudian diubah menjadi Al-Azhar, yang diambil dari nama Fathimah al-Zahra’, putri Rasulullah saw., yang menjadi simbol penting dalam Dinasti Fatimiyah.

Pandangan mengenai fungsi awal Masjid Al-Azhar sebagai pusat keilmuan juga diperkuat oleh al-Abrasyi (1993) dan Muhammad (2020) yang menyatakan bahwa Al-Azhar sejak awal telah berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan, tempat berlangsungnya diskusi bahasa, serta forum untuk mendengarkan kisah-kisah keilmuan yang disampaikan oleh para ahli. Dalam konteks Dinasti Fatimiyah, masjid ini digunakan sebagai sarana diskusi dan pengembangan pemikiran, sebagaimana masjid-masjid di Baghdad dimanfaatkan oleh Dinasti Abbasiyah sebagai pusat kajian keilmuan. Melalui aktivitas ini, Dinasti Fatimiyah berupaya mengajarkan mazhab Syiah kepada para kader muballigh yang kemudian ditugaskan untuk meyakinkan masyarakat mengenai kebenaran ajaran yang dianut oleh kekhalifahan. Seiring waktu, diskusi yang semula berfokus pada penguatan doktrin mazhab mengalami

perluasan, dari sekadar penyampaian informasi ideologis menjadi kajian keilmuan yang lebih luas dan sistematis (Napitupulu & Sumanti, 2017).

Transformasi Al-Azhar menjadi lembaga pendidikan tinggi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang. Kemunculan Al-Azhar sebagai institusi pendidikan tinggi bermula ketika khalifah al-Mu'iz Lidinillah memindahkan ibu kota Daulah Fatimiyah dari Qairawan di Tunisia ke al-Qahirah atau Kairo di Mesir pada tahun 362 H/973 M. Selanjutnya, pada tahun 975 M, khalifah tersebut secara resmi meresmikan berdirinya perguruan Al-Azhar sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Dinasti Fatimiyah (Napitupulu & Sumanti, 2017). Pada tahap awal, pendirian Al-Azhar memang didorong oleh kepentingan ideologis untuk melestarikan dan mengembangkan mazhab Syiah Ismailiyah yang dianut oleh penguasa Fatimiyah.

Meskipun demikian, dalam perkembangannya, Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran ideologi keagamaan, tetapi juga mengalami perluasan peran sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran bagi kalangan dewasa. Aktivitas keilmuan yang semakin intensif menjadikan Al-Azhar sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan yang mulai memperhatikan aspek tata kelola pendidikan. Kondisi ini mendorong para khalifah Dinasti Fatimiyah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengaturan dan profesionalisasi sistem pendidikan di Al-Azhar agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa Dinasti Fatimiyah, mata pelajaran yang diajarkan di Al-Azhar mencakup berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat naqli maupun aqli. Ilmu-ilmu naqli meliputi fiqh, tafsir, hadis, ilmu tafsir, dan ilmu kalam, sementara ilmu-ilmu aqli mencakup kajian rasional yang menunjang pemahaman keagamaan dan intelektual. Menurut Ulya (2022), sejak masa pemerintahan khalifah al-Aziz Billah, Al-Azhar memainkan peran penting dalam merevitalisasi kehidupan peradaban Mesir, terutama dalam aspek dakwah Fatimiyah. Pada periode ini, masyarakat mulai mempelajari ilmu munāẓarah dan fiqh Syiah secara lebih mendalam dan sistematis.

Dalam konteks tersebut, Jāmi' Al-Azhar berkembang menjadi pusat keilmuan yang memiliki misi utama menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga masa pemerintahan al-Hakim bi Amrillah. Pada fase ini, sistem halaqah menjadi metode utama dalam proses pembelajaran di Al-Azhar. Sistem halaqah memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid dalam suasana diskusi terbuka, sehingga mendorong tumbuhnya tradisi intelektual yang dialogis dan kritis. Metode ini juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih bidang ilmu dan guru yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa awal pendirian Jāmi' Al-Azhar memang berorientasi pada penyebarluasan paham Syiah melalui aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di masjid pada masa Dinasti Fatimiyah. Namun, seiring dengan dinamika sosial dan intelektual yang berkembang, Al-Azhar mengalami transformasi signifikan menjadi lembaga pendidikan tinggi pada masa khalifah al-Mu'iz Lidinillah. Pemindahan ibu kota Daulah Fatimiyah dari Qairawan ke Kairo pada tahun 362 H/973 M dan peresmian perguruan Al-Azhar pada tahun 975 M menandai perubahan peran Al-Azhar sebagai institusi pendidikan yang lebih terstruktur. Meskipun tujuan awalnya bersifat ideologis, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa Al-Azhar mampu beradaptasi dan berkembang menjadi pusat pembelajaran bagi kalangan dewasa, sekaligus menjadi pilar penting dalam sejarah pendidikan dan peradaban Islam.

Dinamika Sistem Pendidikan dan Kurikulum Jāmi' Al-Azhar pada Masa Dinasti Fatimiyah

Perkembangan kebudayaan pada masa Dinasti Fathimiyah mencapai tingkat yang sangat mengesankan dan menjadi salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari maraknya aktivitas penerjemahan dan penerbitan karya-karya keilmuan yang berasal dari berbagai bahasa asing, seperti Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Proses alih

bahasa ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga mendorong para wazir, sultan, dan umara' untuk memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra, sehingga lahirlah banyak tokoh cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan (Shaifudin, 2022). Berkembangnya ragam disiplin ilmu pada masa tersebut kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sarana bagi para pelajar untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi intelektualnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting pada masa Dinasti Fathimiyah adalah masjid dan istana. Masjid pada periode ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ilmiah dan intelektual. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para ulama fikih, khususnya yang menganut mazhab Syiah Ismailiyah, serta para wazir dan hakim. Dalam forum-forum tersebut, mereka menyusun dan menulis berbagai kitab yang berisi ajaran dan doktrin mazhab Syiah Ismailiyah untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat luas. Salah satu tokoh yang dikenal berperan dalam penulisan karya-karya tersebut adalah Ya'qub ibn Killis. Sementara itu, istana dimanfaatkan oleh khalifah sebagai pusat kegiatan intelektual dengan mengumpulkan para penulis istana untuk menyalin berbagai karya penting, mulai dari al-Qur'an, hadis, fikih, sastra, hingga ilmu kedokteran. Para ilmuwan ini memperoleh penghargaan khusus dari khalifah, bahkan sebagian dari mereka ditugaskan sebagai imam di masjid istana sebagai bentuk pengakuan atas keilmuan dan kontribusinya.

Lembaga pendidikan berikutnya yang sangat berpengaruh adalah Al-Azhar. Kontribusi Al-Azhar dalam dunia pendidikan Islam masih dapat dirasakan hingga masa kini, meskipun pada awalnya bangunan ini hanyalah sebuah masjid (Sunanto, 2004). Pada masa pemerintahan khalifah al-Aziz, Masjid Al-Azhar mengalami transformasi mendasar dari sekadar tempat ibadah menjadi institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pengajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan. Nama Al-Azhar sendiri diambil dari al-Zahra, julukan Fathimah, putri Nabi Muhammad saw. dan istri Ali bin Abi Thalib. Pada fase awal perkembangannya, Al-Azhar dimaksudkan sebagai pusat penyebaran doktrin Syiah Ismailiyah. Namun, setelah masa Dinasti Fathimiyah berakhir, Shalahuddin al-Ayyubi mengubah orientasi Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Sunni, fungsi yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

Masa pemerintahan khalifah al-Aziz juga dikenal sebagai periode yang menjunjung tinggi toleransi. Penganut Sunni tidak dipaksa untuk berpindah ke mazhab Syiah Ismailiyah, bahkan para da'i Sunni diberi kebebasan untuk memperdalam keilmuannya di Al-Azhar (Rofiq, 2009). Yunus (1992) menjelaskan bahwa pada masa Dinasti Fathimiyah, Al-Azhar berfungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai corong propaganda kekuasaan dan alat penyebaran doktrin Syiah. Sistem pengajaran di Al-Azhar pada masa itu dibagi ke dalam empat kelas. Kelas pertama ditujukan bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari al-Qur'an beserta tafsirnya. Kelas kedua diperuntukkan bagi mahasiswa Al-Azhar yang mengikuti perkuliahan bersama para dosen melalui metode dialog dan tanya jawab. Kelas ketiga adalah kelas Dar al-Hikmah yang diselenggarakan oleh para muballigh seminggu sekali, yaitu hari Senin untuk umum dan hari Kamis khusus bagi mahasiswa pilihan. Adapun kelas keempat merupakan kelas nonformal yang dikhususkan bagi pelajar perempuan.

Selain masjid dan Al-Azhar, perpustakaan juga memegang peranan yang sangat signifikan dalam penyebaran akidah Syiah Ismailiyah di tengah masyarakat (Suwito, 2005). Para khalifah dan wazir Dinasti Fathimiyah memberikan perhatian besar terhadap pengadaan dan pengumpulan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, sehingga perpustakaan istana berkembang menjadi salah satu perpustakaan terbesar pada masanya. Perpustakaan tersebut dikenal dengan nama Dār al-'Ulūm, yang memiliki keterkaitan historis dan fungsional dengan Bait al-Hikmah, pusat keilmuan pada masa sebelumnya. Keberadaan perpustakaan ini menjadi sarana penting dalam mendukung aktivitas ilmiah, penelitian, dan pengembangan pengetahuan.

Lembaga pendidikan lainnya yang tidak kalah penting adalah Dar al-Ilm. Lembaga ini didirikan pada tahun 395 H/1005 M pada masa pemerintahan khalifah al-Hakim (Ahmad, 1979). Pendirian Dar

al-Ilm merupakan hasil gagasan perdana menteri Ya'qub bin Killis. Dalam perkembangannya, lembaga ini dikenal pula dengan sebutan Dar al-Hikmah. Dar al-Ilm berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ahli fikih, astronom, dokter, serta pakar nahwu dan bahasa untuk melakukan penelitian ilmiah dan diskusi akademik. Dengan demikian, pada masa Dinasti Fathimiyah tidak hanya terjadi kemajuan dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga perkembangan signifikan dalam bidang materi keilmuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dinamika sistem pendidikan pada masa Dinasti Fathimiyah dikenal luas sebagai salah satu periode paling maju dalam sejarah pendidikan Islam. Kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh aktivitas penerjemahan teks-teks asing ke dalam bahasa Arab. Dampak dari aktivitas ini terlihat jelas dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Universitas Al-Azhar menjadi contoh nyata dari kemajuan tersebut dan hingga kini masih menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa Muslim dari berbagai negara. Namun, sebagaimana roda kehidupan yang terus berputar, Dinasti Fathimiyah juga mengalami masa kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang turut berdampak pada kemunduran di bidang pendidikan.

Faktor internal yang paling menonjol adalah melemahnya kekuasaan pemerintah. Hasan (1981) menjelaskan bahwa para khalifah pada periode akhir Dinasti Fathimiyah tidak lagi memiliki semangat juang yang tinggi sebagaimana pendahulu mereka ketika berhasil menaklukkan tentara Berber di Qairawan. Gaya hidup mewah para khalifah menjadi penyebab utama menurunnya semangat ekspansi dan berkurangnya perhatian terhadap kualitas pendidikan. Selain itu, ketidakcakapan khalifah dalam menjalankan pemerintahan menyebabkan roda pemerintahan berjalan tidak efektif. Banyak khalifah yang diangkat pada usia relatif muda, sehingga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengambil kebijakan strategis. Akibatnya, mereka sering kali menjadi simbol kekuasaan semata dan berada di bawah kendali para wazir yang memiliki pengaruh dominan. Kondisi ini terlihat jelas ketika Abu Hasyim Ali yang bergelar al-Zahir diangkat sebagai khalifah pada usia 16 tahun, sehingga pemerintahan praktis dijalankan oleh bibinya, Siti al-Mulk. Setelah wafatnya Siti al-Mulk, al-Zahir pun menjadi penguasa boneka di tangan para wazirnya (Shaifudin, 2022).

Adapun faktor eksternal yang berperan besar dalam kemunduran pendidikan Dinasti Fathimiyah adalah menguatnya kekuasaan Nur al-Din al-Zanki di Mesir (Shaifudin, 2022). Nur al-Din al-Zanki merupakan gubernur Syiria yang berada di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah. Popularitasnya meningkat pesat setelah berhasil mengalahkan pasukan Salib atas permintaan khalifah al-Zafir yang tidak mampu menghadapi ancaman tersebut. Keberhasilan ini semakin memperlemah posisi politik Dinasti Fathimiyah dan berdampak pada stabilitas sistem pendidikannya.

Nuruzzahri (2018) menegaskan bahwa secara umum sistem pendidikan pada masa Dinasti Fathimiyah mengalami dinamika pasang surut, dengan Al-Azhar sebagai contoh paling nyata. Pendapat ini diperkuat oleh Azra (2000) yang menyatakan bahwa sebagai perguruan tinggi tertua, Al-Azhar mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari masa kejayaan hingga masa kemunduran. Meskipun demikian, Al-Azhar tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga Islam yang proaktif. Sejak awal berdirinya, Al-Azhar terbuka bagi pelajar dari seluruh dunia, dan hingga kini memiliki lebih dari 50 fakultas atau jurusan yang tersebar di berbagai wilayah Mesir.

Setelah runtuhnya Dinasti Fathimiyah pada tahun 567 H/1178 M dan berdirinya Daulah Ayyubiyah yang berorientasi pada Ahlussunah wal-Jamaah, pengaruh Syiah di Universitas Al-Azhar pun menghilang. Selanjutnya, pada tahun 922 H/1517 M, Mesir berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Dalam periode ini, Al-Azhar tetap menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan melahirkan banyak ulama terkemuka. Pada akhir masa kekuasaan Turki Utsmani, terbentuklah sistem Masyekhakh Al-Azhar yang pertama pada tahun 1101 H/1690 M, dengan diangkatnya Syekh Al-Azhar pertama sebagai imam agama dan panutan keilmuan.

Sejak periode tersebut, sistem Syekh atau Imam al-Akbar menjadi ciri khas Al-Azhar dan berperan besar dalam menjaga keberlangsungan lembaga ini selama ratusan tahun. Dalam masa Daulah Utsmaniyah, tercatat terdapat sepuluh Syekh Al-Azhar yang memimpin lembaga ini dan mengawal perkembangan keilmuan Islam (Utsman, 1983), antara lain: …

1. Syekh Imam el-Syarief Muhamad bin Abdullah Al-Kharasyi Al-Maliki.
2. Syekh Imam Ibrahim Muhammad Al-Barmawi
3. Syekh Imam Muhammad al-Nasyraty Al-Maliky
4. Syekh Imam Abd el-Baqi el-Qulaeny Al-Malikiy
5. Syekh Imam Muhammad Syanan Al-Maliky
6. Syekh Imam Ibrahim Musa el-Fayoumy Al-Maliky
7. Syekh Imam Abdellah Al-Syabrawi Asy Syafi'i
8. Syekh Imam Muhammad Salim Al-Hifny Asy Syafi'i
9. Syekh Imam Abd Raouf Muhammad el-Sujaeni Asy Syafi'i
10. Syekh Imam Ahmad Abdel Monem el-Damanhury.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pada masa Dinasti Fathimiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mencapai tingkat kemajuan yang mengesankan. Hal ini ditandai dengan intensifnya kegiatan penerjemahan dan penerbitan berbagai sumber keilmuan dari bahasa asing, seperti Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Aktivitas tersebut mendorong para wazir, sultan, dan umara' untuk melahirkan banyak tokoh dalam bidang ilmu pengetahuan dan sastra, serta memunculkan beragam lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi para pelajar. Namun, sejak tahun 567 H/1178 M, seiring berdirinya Daulah Ayyubiyah yang berhaluan Ahlussunah wal-Jamaah, Dinasti Fathimiyah pun runtuh, dan bersamaan dengan itu pengaruh serta peranan Syiah Fatimiyah di Universitas Al-Azhar secara bertahap menghilang.

Universitas atau Jāmi‘ Al-Azhar yang hingga kini berdiri kokoh di Mesir merupakan salah satu lembaga pendidikan bertaraf internasional yang berpusat di Kairo. Sepanjang perjalanan sejarahnya, Al-Azhar telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan zaman dan menjawab tantangan sosial, politik, serta keilmuan yang terus berkembang. Pada masa awal berdirinya, Al-Azhar bahkan berfungsi sebagai corong propaganda kekuasaan kekhalifahan sekaligus sarana penyebaran doktrin ajaran Syi'ah. Oleh karena itu, eksistensi Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, yang menjadikan institusi ini sebagai salah satu pilar utama dalam penguatan ideologi dan keilmuan Islam kala itu.

Dalam praktik pendidikannya, kurikulum Al-Azhar tidak hanya memuat mata pelajaran agama dan sastra tradisional, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu umum seperti geografi, astronomi, kedokteran, teknik, dan matematika. Asriati (2013) menjelaskan bahwa kurikulum awal Universitas Al-Azhar pada dasarnya berfokus pada dua kelompok ilmu utama, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu akal atau logika. Ilmu agama meliputi al-Qur'an, tafsir, hadis, ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Sementara itu, ilmu-ilmu logika dan umum mencakup filsafat, kedokteran, optik, astronomi, matematika, sejarah, serta sastra. Pada masa Dinasti Fatimiyah, aktivitas penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab juga berlangsung sangat intensif, sehingga memperkaya khazanah keilmuan yang diajarkan di Al-Azhar.

Pada tahap awal hingga beberapa dekade berikutnya, sistem pendidikan dan kurikulum di Universitas Al-Azhar relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Tidak terdapat persyaratan khusus bagi calon pelajar untuk memasuki lembaga ini, kurikulum yang digunakan belum bersifat resmi dan terstruktur, serta tidak ada pemberian gelar akademik bagi para lulusannya. Program studi yang menjadi inti pembelajaran pada masa itu meliputi hukum Islam, teologi Islam, hadis, al-Qur'an, dan

bahasa Arab. Pola pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa Al-Azhar pada mulanya lebih menekankan pada transmisi keilmuan keagamaan dibandingkan dengan aspek administratif atau formalitas akademik sebagaimana dikenal dalam sistem pendidikan modern.

Kedudukan religious sciences dan secular sciences dalam kurikulum Al-Azhar dapat ditelusuri sejak awal pelaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan metode berhalaqah (melingkar). Dalam metode ini, seorang pelajar memiliki kebebasan untuk memilih guru yang diinginkan dan berpindah dari satu halaqah ke halaqah lainnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Muhammad, 2020). Selain metode halaqah, metode diskusi juga berkembang secara signifikan dalam interaksi pembelajaran antarsiswa. Dalam konteks ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, klarifikasi, dan pendalaman terhadap materi yang sedang didiskusikan. Pada fase awal, kurikulum Al-Azhar lebih menekankan kajian fikih, al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Namun, setelah Al-Azhar berkembang menjadi sebuah universitas, mulai dimasukkan berbagai disiplin ilmu umum seperti kedokteran, sejarah, ilmu hitung, logika, dan bidang keilmuan lainnya.

Peran Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam ranah religious sciences tampak jelas dari kontribusinya dalam melahirkan banyak ulama besar yang reputasi keilmuannya diakui secara luas. Para ulama lulusan Al-Azhar telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang keislaman (Muhammad, 2020). Di antara tokoh-tokoh ulama terkemuka yang lahir dari tradisi keilmuan Al-Azhar antara lain Izzuddin bin Abdissalam, Imam Subki, Jalaluddin As-Suyuti, dan Al-Hafis Ibnu Hajar Asqalani. Karya-karya monumental mereka hingga kini masih dipelajari, dirujuk, dan menjadi sumber penting dalam kajian keislaman di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Meskipun pada awal pendiriannya lembaga ini difungsikan sebagai sarana pendukung untuk penguatan dan penyebaran ajaran-ajaran Syi'ah (Muhammad, 2020), namun dalam perjalanan sejarahnya Al-Azhar berkembang menjadi pusat keilmuan Islam yang bersifat inklusif dan berpengaruh luas. Yang paling penting, eksistensi Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam pada masa Dinasti Fatimiyah menunjukkan fakta sejarah bahwa Islam memiliki akar tradisi pendidikan yang maju dan kuat, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Adapun terkait dengan keberadaan secular sciences dalam kurikulum Al-Azhar, pembahasannya relatif sulit ditemukan secara rinci dalam berbagai literatur yang ada. Namun demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum Al-Azhar mengalami perubahan signifikan pada masa pembaharuan, terutama pada periode tokoh pembaru Islam seperti Muhammad Abduh. Seiring berjalannya waktu, Muhammad Abduh secara bertahap mulai memberikan pengaruh yang kuat di lingkungan Al-Azhar, terlebih ketika sahabat dekatnya, Syeikh An-Nawawi, menjabat sebagai Syeikh Al-Azhar. Ia melakukan berbagai pembaruan secara perlahan namun konsisten, baik dalam aspek mutu pendidikan maupun tata kelola administrasi. Pembaruan tersebut meliputi pengaturan masa belajar dan waktu libur, memasukkan mata pelajaran ilmu pasti, filsafat, sosiologi, dan sejarah, serta menghapus sistem belajar al-Hawasyi yang dianggap tidak lagi relevan.

Muhammad Abduh tidak bergerak sendiri dalam menggagas pembaruan pendidikan Islam. Bersama Jamaluddin Al-Afghani, ia berjuang secara bertahap untuk menembus tradisi keilmuan Al-Azhar yang dianggap terlalu kaku dan konservatif. Dengan dukungan pemerintah Khedevi Taufik, Muhammad Abduh memanfaatkan Departemen Pendidikan Mesir sebagai instrumen untuk mengawasi dan mengarahkan jalannya pendidikan di Al-Azhar. Upaya ini menunjukkan adanya sinergi antara gagasan pembaruan keilmuan dan kebijakan pemerintah dalam mendorong modernisasi pendidikan Islam.

Hanafi (tt) juga menegaskan bahwa kurikulum Al-Azhar disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dalam konteks ini, dimasukkanlah mata pelajaran filsafat, logika, serta ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Al-Azhar. Tujuan utama dari langkah tersebut adalah agar para lulusan Al-Azhar tidak hanya memiliki kedalaman dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi ulama modern yang responsif terhadap perkembangan zaman dan tantangan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kedudukan religious sciences dan secular sciences dalam kurikulum Al-Azhar mengalami perkembangan yang bertahap dan berkelanjutan. Pada masa awal, proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode berhalaqah (melingkar) dan diskusi dengan fokus utama pada fikih, al-Qur'an, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Namun seiring transformasi Al-Azhar menjadi sebuah universitas, mulai diintegrasikan berbagai disiplin ilmu umum seperti kedokteran, sejarah, ilmu hitung, logika, dan bidang keilmuan lain. Dinamika ini menunjukkan bahwa Al-Azhar bukan hanya lembaga yang mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga institusi yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menjawab tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendirian dan perkembangan pendidikan Jāmi' Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah merupakan bagian integral dari dinamika politik, ideologi, dan intelektual Islam klasik. Al-Azhar pada awalnya didirikan sebagai masjid yang berfungsi sebagai sarana ibadah sekaligus alat penyebaran paham Syiah Ismailiyah yang dianut oleh penguasa Fatimiyah. Namun, seiring dengan perkembangan sosial dan intelektual masyarakat, Al-Azhar mengalami transformasi signifikan menjadi lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Pada masa Dinasti Fatimiyah, sistem pendidikan Al-Azhar berkembang pesat, ditandai dengan maraknya aktivitas penerjemahan, lahirnya berbagai lembaga pendidikan, serta integrasi ilmu-ilmu naqli dan aqli dalam kurikulumnya. Metode pembelajaran seperti halaqah dan diskusi mendorong terbentuknya tradisi intelektual yang dialogis dan kritis. Meskipun Dinasti Fatimiyah akhirnya mengalami kemunduran akibat faktor internal dan eksternal, warisan pendidikannya tetap bertahan melalui eksistensi Al-Azhar. Dengan demikian, Jāmi' Al-Azhar tidak hanya menjadi simbol kejayaan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, tetapi juga bukti kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap relevan hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z. A. (1979). Sejarah Islam dan ummatnya. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Abrasyi, M. A. (1993). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Syarif, A. (1983). Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. Kairo: Al-Azhar al-Syarif.

Asriati, A. (2013). Eksistensi pendidikan Islam di Mesir pada masa Daulah Fatimiyah. Lentera Pendidikan, 16, 104-117.

Azra, A. (2000). Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millenium baru. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Fuad, A. (1992). Al-Daulah al-Fathimiyah fi Mishr Tafsir al-Jadid. Lebanon: Dar al-Mishriyyah.

Hanafi, A. (tt). Pengantar theologi Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Muhammad. (2020). Sejarah pendidikan Islam pada massa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). Jurnal Ilmiah Kreatif, 18(1), 48-56.

Napitupulu, D. S., & Sumanti, S. T. (2017). Lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar: Mengenang peradaban Islam masa Fatimiyah (297-567 H/909-1171M). JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 1(2), 244-256.

Permatasari, T., & Ulya, N. (2022). Sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 6(2), 21-30.

Redaksi, D. (2003). Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.

Rofiq, A. C. (2009). Sejarah peradaban Islam. Ponorogo: STAIN Ponorgo Press.

Shaifudin, A. (2022). Kontribusi Dinasti Fatimiyah di bidang pendidikan sebuah potret sejarah pendidikan Islam. Jurnal Paradigma, 14(1), 300-315.

Sunanto, M. (2004). Sejarah Islam klasik perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Jakarta: Prenada Media.

Ulya, N. (2022). Sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 6(2), 21-30.

Utsman, A. H. (1983). Al-Azhar al-syarif fi idihi al-alf. Cairo: al-misriyyah al-Ammal li al-kitab.

Yunus, M. (1992). Sejarah pendidikan Islam. Jakarta: Hidakarya Agung.